

Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dedi Wahyudi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro
podoluhur91@gmail.com

Tuti Alafiah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro
tutialafiah83@gmail.com

DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i2.255-282

Abstrak

Tulisan ini berusaha menjelaskan tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif yang dengan fokus penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan sebagai pisau analisis tulisan ini. Hasil dari analisis tersebut adalah *Multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan, menjawab atau menyelesaikan suatu masalah baru. Setiap peserta didik mempunyai kecerdasan dengan kemampuan yang berbeda-beda. peserta didik mempunyai cita-cita dan tentunya cita-cita setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu setiap peserta didik mempunyai keunikan tersendiri dalam kecerdasan dan pola berpikirnya. Peserta didik akan lebih mudah menguasai suatu bidang jika memang dia berbakat dalam bidang itu. Begitu juga dengan keterampilan yang dimiliki setiap anak, akan berbeda

juga. Jadi, pada dasarnya peserta didik mempunyai keahlian dan kecerdasan dalam bidangnya masing-masing. Dengan menggunakan metode yang sesuai dalam sebuah aktivitas pembelajaran. Maka akan tercipta proses dan hasil pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik.

This article tries to explain about the application of multiple intelligences learning strategy based on Islamic religious education subjects. This is the result of a qualitative research with a focus on literature or library research. Sources of data used is data of previous research results that are relevant to multiple intelligences based learning. Qualitative descriptive analytical method of analysis used as the blade of this article. The results of the analysis are multiple intelligences, is the ability of a person to create, answer or solve a new problem, Each learner has the intelligence with the various ability and skill and learners also have different aspiration and ideals. Therefore, every student has its own uniqueness in intelligence. Learners will be easily master the field he is gifted on. The skills possessed by each child, will be also different one another. So, basically learners have the expertise and intelligence in their respective fields. In developing the intelligence necessary learning and learning strategies implemented by a teacher. By using the appropriate method in a learning activity. It will create a process and effective learning outcomes based on the intelligence of every learner.

Kata kunci: strategi belajar, *multiple intelligences*, peserta didik

Pendahuluan

Sekolah merupakan bagian utama dalam mengembangkan suatu karakter, sikap, kemampuan serta keterampilan seorang individu. Dalam Sekolah terdapat aktivitas pembelajaran yang sudah tersusun secara berurutan dan terstruktur yang diputuskan oleh pemerintah. Peserta didik diharapkan dapat berkembang dan berhasil dalam aktivitas pembelajaran dengan cara mengembangkan apa yang menjadi potensi dirinya.

Dengan pembentukan sikap dan karakter pada bahan ajar Pendidikan Agama Islam diharapkan akan menciptakan kualitas peserta didik, seperti kualitas karakternya dan sikap yang jauh lebih baik (Latifah, Hernawati, 2009:1). Jika peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik akan menjadikan manusia sebagai sumber daya yang baik pula. Seperti salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas dan memajukan negara (Entin, 2015:48).

Pendidikan agama Islam di sekolah mengajarkan berbagai jenis pelajaran yang mencakup beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, bahkan seorang peserta didik harus mampu memahami ataupun menyerap pelajaran yang diberikan pendidik. Namun tidak mudah, sebab seorang peserta didik pasti mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda karena seseorang dilahirkan dalam keadaan bersih, suci atau fitrah dan sudah memiliki keunikan tersendiri, dan bahkan bakatnya tersendiri yang dari waktu ke waktu dapat ditumbuh kembangkan. Di dalam dunia Pendidikan Agama Islam, ada sebuah interaksi edukatif yaitu terjadinya proses kegiatan belajar serta mengajar yang di jalankan oleh seorang pendidik dan seluruh peserta didik yang ada di forum kelas (Hasanah, 2015:2). Kelas merupakan tempat interaksi antara seorang guru dengan seluruh peserta didiknya di dalam kelas, dan guru pastinya memberikan peran dan contoh yang baik bagi anak didiknya.

Di sini yang dapat diharapkan dari seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu dapat menjadikan peserta didik sebagai anak yang

cerdas, terampil, dan bertakwa. Guru diharapkan mampu memahami karakter seorang peserta didik, dan tentunya menjadi seorang guru patut memiliki kesabaran, ulet dan teliti dalam memperhatikan peserta didiknya. Oleh karenanya menjadi guru atau pendidik itu tidak hanya memberikan materi dan lepas dari tanggung jawabnya yang lain seperti memahami karakter, keterampilan serta kecerdasan apa yang dibawa oleh setiap peserta didiknya. Pada dasarnya seorang peserta didik itu tidak sama yaitu berbeda jenis kecerdasan atau kemampuan yang dimilikinya.

Maka dari itu pentingnya bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk menentukan strategi mengajar yang tepat yang ditunjukkan untuk pelajaran peserta didik. Strategi pembelajaran yaitu aktivitas kegiatan pembelajaran yang wajib dikerjakan oleh seorang pendidik serta peserta didik supaya tujuan dari pembelajaran dapat terwujud serta berjalan secara efektif dan efisien (Widyasari, 2016:34). Pendidik bisa merumuskan model pembelajaran yang tepat dengan isi materi pembelajaran yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam aktivitas belajar sehingga proses belajar dan hasil pelajaran yang diperoleh peserta didik mampu mendapatkan hasil optimal (Rohman, 2014:18). Selain itu yang lebih utama guru atau pendidik harus teliti untuk dapat melihat setiap individunya, walaupun sebenarnya hal yang demikian itu tidak mudah bagi guru atau pendidik dan memerlukan waktu yang cukup lama. Tetapi dengan itu akan tercipta proses pembelajaran yang berlajalan dengan efisien dan lebih efektif. Guru yang tidak paham akan kecerdasan dari peserta didik tentu berbeda dengan guru yang memahami kecerdasan

peserta didik, tentunya guru yang tidak memahami akan mempunyai kesukaran dalam memfasilitasi aktivitas pengembangan potensi atau bakat diri individu menjadi sesuatu yang dicita-citakan. Pada dasarnya, kecerdasan menempati tempat yang sangat pokok dalam dunia pendidikan, tetapi kerap kali kecerdasan ini dimengerti secara parsial oleh sebagian dari beberapa pendidik (Amir, 2013:2).

Kecerdasan seorang peserta didik itu bermacam-macam dan tidaklah hanya satu macam. Jadi memang tidak mudah dan cukup sulit memahami kecerdasan anak didik satu-persatu. Masalah itulah perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan ketepatan kecerdasan peserta didik, karena peserta didik akan sangat mudah menyerap, mempelajari dan memahami isi materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kecerdasan atau bakat yang menjadi potensi peserta didik itu sendiri (Aryani, 2014:2).

Menurut teori kecerdasan majemuk, semua manusia itu mempunyai delapan macam kecerdasan dan selanjutnya berkembang lagi menjadi sembilan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan mengetahui kecerdasan tersebut maka penting bagi seorang guru mengenal karakteristik yang tidak sama pada setiap anak didiknya. Guru dapat mempertimbangkan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran melalui karakteristik yang sama dengan kemampuan kecerdasan peserta didik dengan baik (Winarti, Yuanita, Nur, 2015:2). Karena itu pasti akan berpengaruh langsung pada pembelajaran maupun pada kemudahan peserta didik dalam merespon dan menangkap sebuah pembelajaran yang sudah ada pada dirinya. Maka dari itu dengan memahami konsep

Multiple Intelligences yaitu kecerdasan yang beragam yang sudah dimiliki oleh seorang individu, guru akan lebih mudah untuk mengetahui apakah kecerdasan yang menjadi potensi dalam diri peserta didik. Di antaranya kecerdasan itu adalah: 1) kecerdasan verbal/*linguistic*; 2) kecerdasan logika-matematika; 3) kecerdasan *visual-spatial*; 4) kecerdasan *musical*; 5) kecerdasan intrapersonal; 6) kecerdasan interpersonal; 7) kecerdasan kinestetik/jasmani; 8) kecerdasan naturalis; dan 9) kecerdasan eksistensial (Ahsan, Santoso, Dachlan, 2015:26).

Dalam *Multiple Intelligences* inilah guru Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui bahwa seorang peserta didik satu tidak sama dengan peserta didik yang lain, sebab didalamnya terdapat beberapa kecerdasan yang dimana setiap peserta didik itu pasti mempunyai satu diantara yang lain dari kecerdasan utama yang terdapat dalam *Multiple Intelligences* tersebut. Apabila kecerdasan kemampuan peserta didik tidak ditumbuh dikembangkan oleh guru maka kecerdasan itu tidak akan dapat berkembang menjadi optimal (Rizal, Wasis, 2012:2).

Seandainya setiap guru pendidikan agama Islam yang mengajar menggunakan ataupun menerapkan konsep *Multiple Intelengences* ini pastinya Pendidikan Agama Islam akan menjadi berhasil, setiap murid akan bisa mengembangkan kecerdasan yang dimiliki masing-masing, dan ahli di bidang yang dimilikinya serta dapat meraih cita-cita yang diinginkannya dengan bantuan dari pendidik yang mengajar ataupun orang tua yang mendidiknya serta mengarahkan dan mendukungnya.

Kecerdasan peserta didik menyarankan kepada para orangtua untuk banyak memberikan sebuah pengalaman dan pengarahan pada

anak didik. Pengarahan dan pengalaman yang diberikan itu dapat berguna untuk mengembangkan kecerdasan anak didik yang tercantum ke dalam konsep teori kecerdasan majemuk atau yang disebut dengan *Multiple Intelligences* (Ahsan, Santoso, Dachlan, 2015:1). Jadi dapat dianalisa bahwa kecerdasan majemuk selain dikembangkan oleh guru disekolah, orang tua juga mempunyai peran penting untuk menjadi pendukung dari kecerdasan tersebut.

Oleh karenanya, apabila kecerdasan majemuk yang terdapat pada peserta didik ditumbuhkan serta dikembangkan dan dilibatkan langsung dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya pasti akan meningkatkan pembelajaran yang efektif serta efisien dan tentu hasil pembelajaran yang dihasilkan juga akan memuaskan dan akan mempermudah guru ataupun peserta didik dalam memberikan ilmu dan menerima ilmu. Pembelajaran pun akan berjalan dengan mudah dan menyenangkan (Septiani, Ridho, Setiati, 2013:2). Sebagai sebuah penghargaan terhadap kemampuan dan kecerdasan yang menjadi bakat setiap peserta didik yang bervariasi yang merupakan anugrah dari Allah SWT. Sehingga pembelajaran seharusnya disusun dalam strategi pembelajaran yang padu dengan kecerdasan majemuk yang ada apa diri peserta didik (Probowening, Sopyan, Handayani, 2014:2).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dengan fokus penelitian kepustakaan atau *library research* dengan mengkaji teks buku-buku, dan naskah yang bersumber dari naskah-naskah kepustakaan yang

relevan dengan permasalahan yang dijadikan topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Waktu penelitian berlangsung sekitar 5 bulan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah kata yang sangat sering kita dengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sungguh aneh jika para praktisi pendidikan (mahasiswa Pendidikan Agama Islam) tidak mengetahui makna pendidikan itu sendiri. Kebanyakan dari mereka hanya mengartikan pendidikan sesuai dengan teori-teori tanpa pemahaman terhadap makna pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Agama merupakan suatu kegiatan atau usaha sadar (sengaja), sistematis, serta berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia yang berupa agama, memberikan sifat keagamaan(keislaman, kehinduan, kekristenan, atau lainnya) serta kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Sebenarnya pengertian pendidikan agama itu mirip dengan pendidikan hanya saja kita menjumpai kata baru yaitu agama. Agama berarti dorongan bertuhan, dorongan bertuhan disini akan menjelma menjadi pengakuan akan

adanya Tuhan Allah SWT, Jesus, Sang Hyang Widhi dan lainnya. Pada mulanya orang sudah beriman saat masih di kandungan mereka mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka, tetapi karena potensi agama tersebut tidak dikembangkan maka muncullah kaum atheis yang mana potensi agama mereka tidak berkembang. Potensi yang dikembangkan dalam pendidikan agama itu berupa dorongan agama, rasa agama, religiusitas atau juga spiritualitas.

Kemudian, pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan atau usaha sadar (sengaja), sistematis, serta berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia yang berupa dorongan untuk beragama Islam, memberikan sifat keislaman serta kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru harus memahami berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya agar materi tersampaikan dengan baik. Maka penggunaan strategi belajar mengajar yang tepat bagi seorang pendidik dapat menggali dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga dapat meraih prestasi belajar yang belipat ganda.

Strategi Belajar Mengajar

Strategi adalah sebuah cara atau tindakan dalam usaha guna mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan dan jika dikorelasikan dengan belajar mengajar maka strategi memiliki arti kegiatan guru dengan peserta didik yang mana dalam kegiatannya dilakukan guna untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan belajar mengajar yaitu suatu proses

kegiatan pembelajaran dengan adanya interaksi guru dengan peserta didik.

Dalam strategi belajar serta mengajar harus memperhatikan spesifikasi ataupun kualifikasi perubahan sikap dan prilaku seperti apakah yang diharapkan sebagai suatu hasil ketika aktivitas belajar mengajar itu berlangsung. Strategi yang dipakai pun juga harus tepat pada sasarannya. Pada umumnya penggunaan strategi sangat mempunyai pengaruh yang pokok terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tenaga didik seharusnya juga mengetahui apa tujuan dari pembelajaran tersebut jadi tujuan harus dirumuskan dengan begitu jelas. Sebab pengajaran yang tidak ada arah dan tujuan akan sulit di diproses dan dimengerti oleh peserta didik.

Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksamaan antara tujuan yang diharapkan guru dengan tujuan yang difikirkan peserta didik. Oleh sebab itu guru yang profesional sebelum melakukan kegiatan proses pengajaran di sekolah harus merumuskan tujuan dari pengajaran tersebut. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu terutama dalam menentukan tujuan akhir dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain itu dalam strategi belajar mengajar guru juga harus memilih pendekatan pembelajaran yang cocok. Terdapat beberapa pendekatan dalam gaya mengajar yang dapat digunakan oleh seorang guru. Salah satu contoh dari pendekatan itu seperti pendekatan individual, misalnya di dalam suatu kelas pasti ada anak yang suka ribut atau banyak bicara. Seorang guru dalam mengatasinya dapat menerapkan pendekatan individual dengan memisahkan tempat duduk anak yang

banyak bicara ditempatkan dengan anak yang pendiam. Dengan begitu maka suasana kelas pun akan berpengaruh dalam kegiatan belajar suasana kelas akan menjadi lebih konsusif. Demikian juga masih ada macam-macam pendekatan yang bisa pergunakan dalam aktivitas belajar serta mengajar untuk guru.

Strategi yang lain dalam belajar mengajar adalah menentukan sebuah metode belajar mengajar yang paling tepat. Guru harus cermat dalam menentukan sebuah metode, seorang guru harus dapat memodifikasi metode dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Penggunaan metode yang tepat dengan sasaran pembelajaran akan memudahkan siswa mengikuti aktivitas pembelajaran. Dan tidak membuat peserta didik kebingunan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan hanya satu metode tetapi dapat memadukan antara beberapa metode yang bervariasi dalam segala aspek pembelajaran. Sebab pembelajaran pasti akan memuat materi yang berbeda-beda maka dari itulah guru harus pandai menentukan metode yang tepat, karena salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah pemilihan suatu metode yang sesuai dalam pembelajaran.

Strategi belajar mengajar selanjutnya adalah melakukan penilaian atau evaluasi. Strategi ini tidak dapat dipisahkan dengan strategi yang lain sebab kunci dalam keberhasilan pembelajaran diketahui dengan cara melakukan evaluasi. Dengan cara melakukan evaluasi ini guru dapat mengukur dan menilai sampai mana pencapaian yang telah di peroleh

oleh peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sampai pembelajaran itu selesai. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan perbaikan yang lebih baik lagi ketika mengetahui sampai mana keefektifan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Konsep *Multiple Intelligences*

Dalam *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk terdapat 9 kecerdasan diantaranya kecerdasan tersebut penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

Pertama, kecerdasan *verbal/ linguistic*, kecerdasan *verbal/ linguistic* adalah kecerdasan menggunakan bahasa dan pandai dalam berkata-kata. Kecerdasan ini mencakup pandai berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Peserta didik yang pandai dalam kecerdasan ini akan lebih menyukai kegiatan-kegiatan belajar yang banyak menggunakan kata-kata diantaranya sangat senang berdiskusi, bercerita, berpidato, dan berceramah.

Dengan demikian guru dapat memberikan kesempatan dan serta mengarahkan bagi peserta didik supaya dapat mengembangkan bakat yang dimiliki seperti contohnya guru dapat memberikan tugas untuk membuat cerpen, pantun, cerita, teks pidato ataupun puisi terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam. Kemudian guru bisa menyuruh peserta didiknya untuk membacakan atau menceritakan apa yang telah mereka tulis. Dengan itu mereka akan sangat mudah mengembangkan potensinya dan senang akan pembelajaran tersebut.

Peserta didik yang lebih berbakat dalam kecerdasan ini juga senang akan diskusi dan debat diskusi dengan peserta didik yang lain, jadi guru dapat membentuk forum pembagian kelompok misalnya pada siswa SMA pada materi yang mungkin cocok untuk di diskusikan. Selain itu guru juga bisa memberikan materi dengan metode ceramah, peserta didik yang suka mendengarkan akan lebih dapat menangkap dan meyerap pelajaran sebab ia sangat menikmati aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Potensi kecerdasan berbahasa yang dimiliki seorang peserta didik akan tetap menjadi potensi apabila tidak diajarkan atau tidak dikembangkan (Suarca, 2005:3). Oleh sebab itu disinilah peran guru yang tepat sangat penting dalam mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri peserta didik. Selain guru orang tua juga memiliki peran penting dalam kecerdasan berbahasa ini sebelum anak melanjutkan pendidikan di sekolah.

Kedua, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan logika-matematika adalah kecerdasan untuk mengolah angka (Aryani, Sudjito, Sudarmi, 2014:2). Peserta didik yang berbakat dalam kecerdasan logika-matematika ini akan lebih menggemari pembelajaran yang berisi tentang perhitungan (menghitung) dan berfikir secara logis. Peserta didik suka menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan bilangan-bilangan operasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya saat menghitung zakat, waris, dan sebagainya. Ia akan lebih mudah memahami apabila pelajaran itu diajarkan seorang guru Pendidikan

Agama Islam. Maka dari itu diharapkan bagi seorang guru dapat melihat dan mengasah bakat yang dimiliki peserta didiknya.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain: 1) suka dalam permainan yang didalamnya terdapat strategi seperti permainan catur; 2) suka dalam membuat sebuah eksperimen; 3) senang dalam menyelesaikan bilangan-bilangan matematika dan menghitung masalah pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan bilangan dengan mudah; dan 4) mudah paham mengapa sebuah kejadian bisa terjadi apakah sebab serta akibatnya.

Selain menyukai pelajaran yang mempunyai korelasi dengan angka peserta didik juga menyukai sebuah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti dengan cara eksperimen atau sebuah penelitian, sebab ia berfikir secara logis.

Ketiga, Kecerdasan visual/spasial merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan ruang dan gambar (Hasanah, 2015:8). Anak dengan kecerdasan visual biasanya mempunyai banyak khayalan sehingga condong mempunyai karakter keterampilan yang kreatif dan imajinatif (Amir, 2013:5). Peserta didik yang terlihat dominan dalam kecerdasan ini akan terlihat menyukai tentang gambar, seperti lebih memahami sesuatu dengan menggunakan bentuk gambar karena ia terbiasa berfikir imajinatif.

Ciri-ciri orang yang bakat dalam kecerdasan ini antara lain: 1) menyukai dan mudah memahami hal dengan gambar; 2) senang mengekspresikan perasaannya dalam bentuk gambar; 3) mudah berimajinasi yang dapat di ilustrasikan dalam sebuah lukisan; 4) senang

berkhayal dengan dunianya sendiri seperti suka melamun dan membuat fantasi didalamnya; dan 5) suka menggambar dan mencoret-coret dinding dan buku.

Lebih menyukai buku Pendidikan Agama Islam yang bergambar dari pada buku yang hanya tulisan dan kata-kata tanpa adanya sketsa ataupun gambar sama sekali. Buku tentang shalat misalnya peserta didik yang cerdas di kecerdasan ini akan senang dalam mempelajari sebuah gambar gerakan shalat dan akan lebih memahami dan mudah menghafal nama gerakan shalat dan bacaannya karena penunjang dari gambar-gambar tersebut.

Peserta didik akan lebih menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya bagian menulis kaligrafi. Guru seharusnya dapat memahami peserta didik yang lebih pandai dalam kecerdasan ini. Dengan memberikan pembelajaran diantanya seperti kegiatan menggambar atau melukis. Dalam menggambar dia akan mudah mengeksplor imajinasi yang ada dalam pemikiran. Peserta didik dapat menggambarkan berbagai jenis gambar atau lukisan diantara contohnya adalah gambar kaligrafi bentuk burung, bentuk abstrak, gambar masjid, dan sebagainya.

Keempat, kecerdasan musical merupakan kemampuan berketerampilan untuk berfikir menciptakan serta mengapresiasi musik (Afandi, 2014:5). Peserta didik yang bakat di kecerdasan ini lebih menyukai pembelajaran yang diiringi dengan musik. Pembelajaran yang diiringi dengan musik akan terasa nyaman dan menyenangkan. Seni musik itulah yang disukai oleh peserta didik yang lebih akan kecerdasan musical. Walaupun pada dasarnya kecerdasan ini sudah dibawa sejak

anak itu lahir tetapi perlu adanya perkembangan akan bakat yang dimiliki anak tersebut.

Ciri-ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan ini antara lain: 1) mudah mengingat sebuah lirik-lirik lagu; 2) senang bermain alat music; 3) mempunyai suara yang indah; 4) suka bernyanyi sendiri ataupun dihadapan orang lain; 5) memiliki kepekaan terhadap suara-suara yang berhubungan dengan musik; 6) hobi mengumpulkan berbagai jenis musik di *handphone* ataupun membeli kaset musik; dan 7) senang belajar dengan mendengarkan musik.

Di sinilah guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam aktivitas pembelajaran. Guru dapat memberikan pengajaran yang diiringi dengan musik dalam mata pelajaran yang kiranya cocok dengan keterkaitan dengan musik. Guru juga dapat mengembangkan ataupun mengasah bakat peserta didik melalui materi Pendidikan Agama Islam bagian dari budaya Islam. Diantaranya dengan bermain musik rebana atau lainnya. Sebab pembelajaran tersebut akan sangat menguntungkan peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki.

Kelima, kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan mengenali diri sendiri (Suwanto, 2014:5). Anak didik yang tergolong dalam kecerdasan ini akan menilai diri sendiri, mereka akan memahami tentang apa impian mereka, juga menilai antara kelebihan dan kelemahan apa yang dimiliki. Sehingga ketika seorang guru memberikan pembelajaran tentang materi, peserta didik akan berfikir memikirkan tentang materi yang telah diajarkan oleh guru.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain: 1) banyak belajar dari pengalaman yang telah terjadi; 2) memiliki percaya diri yang tinggi; 3) selalu berfikir fokus tentang tujuan yang akan dicapainya; 4) mempunyai keinginan yang kuat; dan 5) dapat melakukan kegiatan seperti pekerjaan dengan baik.

Peserta didik akan memotivasi dirinya untuk dapat memahami pembelajaran yang diajarkan, peserta didik berusaha untuk terus menilai diri dan berfikir mengenai apa yang mereka lakukan dan peserta didik akan lebih tahu kepada siapa ia bertanya ketika mengalami kesulitan. Suasana kelas yang tenang akan lebih cocok untuk peserta didik yang berpotensi dalam kecerdasan ini. Sebab pada dasarnya yang berpotensi dalam kecerdasan ini akan membangun kesadaran dirinya jadi dengan suasana ruang kelas yang tenang akan menjadikan peserta didik berfikir dengan lancar.

Aktivitas pembelajaran yang cocok bagi peserta didik yang mempunyai kecerdasan ini yaitu pembelajaran yang mungkin dapat membuat mereka mengadakan refleksi, introspeksi, klarifikasi, perencanaan dan sebagainya (Afandi, 2014:12).

Keenam, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk melihat dengan memahami dan berinteraksi dengan orang lain dengan melihat dari perbedaan, motivasi, dan kemampuan (Widyasari, 2015:6). Peserta didik yang pandai dalam kecerdasan ini akan sangat mudah bersosialisasi dan bergaul dengan temannya, dapat memahami perasaan, serta harapan yang diinginkan teman, dan dapat menjadi pemisah jika ada teman yang sedang mengalami perkelahian.

Ciri-ciri dari orang yang memiliki kecerdasan ini adalah: 1) mudah untuk mengenal lingkungannya; 2) berperan sebagai penengah jika terjadi perkelahian atau pertikaian; 3) suka mengikuti organisasi diluar jam sekolah; 4) berbakat untuk menjadi seorang pemimpin; 5) banyak memiliki teman di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal dan lainnya; 6) sangat menikmati pekerjaan orang lain; 7) senang dalam kegiatan bersama dan berkelompok di dalam maupun di luar kelas.

Dalam kecerdasan ini peserta didik akan mudah bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Tentunya dalam hal ini seorang guru harus menjadi seorang teladan dan contoh bagi peserta didiknya. Dapat juga dengan mengadakan diskusi yang hasilnya di presentasikan, peserta didik yang lebih dalam kecerdasan ini akan dapat menjadi pemimpin dalam kelompok yang baik serta akan dapat menjalin kerja sama yang baik pula dalam pemecahan masalah kelompoknya.

Metode belajar yang digunakan dengan cara berinteraksi sosial dengan orang lain yang akan membuat berlajar secara efektif melalui teladan yang diberi oleh kedua orang tua dan pendidik (guru) di rumah serta di sekolah (Suarca, Arjana, 2005:5). Siswa yang memiliki kecerdasan ini sangat mudah untuk berinteraksi ataupun bergaul sehingga sangat selaras dengan ajaran Islam bahwa kita harus saling mengenal dan saling tolong-menolong.

Ketujuh, kecerdasan kinestetik/jasmani merupakan kecerdasan organ tubuh dan jasmani kemampuan untuk menyatukan tubuh atau pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik (Widyasari, 2015:5).

Kemampuan menggerak-gerakkan tubuh secara seimbang adalah salah satu dari ciri-ciri yang memiliki kecerdasan kinestetik ini.

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan ini antara lain adalah:

1) senang membuat keterampilan yang menggunakan tangan seperti membuat rangkaian bunga, menyulam, dan menjahit; 2) mudah meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang lain seperti menari, pantomim; 3) suka mengotak-atik suatu benda seperti bermain bongkar pasang; 4) banyak melakukan gerakan ketika sedang berdiri, duduk dan lain sebagainya.

Materi pembelajaran yang cocok dalam kecerdasan ini adalah manasik haji. Peserta didik yang menonjol dalam kecerdasan ini akan pandai dalam menjalankan simulasi ibadah haji. Ia akan mudah dalam mengatur keseimbangan tubuhnya serta menggerakkan tubuhnya contohnya seperti praktek lari-lari kecil antara bukit safa dan marwa (*sa'i*). Kecerdasan ini juga bisa dikembangkan oleh guru dalam Pendidikan Agama Islam contohnya saja seperti drama yang bernuansa Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang berbakat akan mudah dalam memainkan peran dalam drama tersebut dengan mimik muka dan gerakan yang tepat. Dengan cara itu maka peserta didik akan dapat mengembangkan dan mengasah potensi bakatnya dengan baik.

Kedelapan, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami alam, tumbuhan, hewan, dan lain (Aryanti, Sudjito, Sudarmi, 2014:2). Anak yang memiliki kecerdasan ini lebih menyukai dan peka tentang kejadian-kejadian alam semesta, seperti bintang, bulan, matahari, dan planet-planet dan menyukai tentang sesuatu

yang ada di alam sekitar seperti berbagai tumbuhan dan hewan. Bahkan kemampuan ini sudah terlihat sejak masih kecil, seperti anak menyukai tumbuhan dan binatang yang mereka lihat.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan ini antara lain: 1) sangat senang berjalan-jalan yang berkaitan dengan alam seperti pantai, hutan dan taman; 2) sangat peka terhadap pemandangan alam seperti gunung; 3) suka memelihara hewan; 4) memperhatikan berbagai fenomena alam yang berhubungan dengan flora dan fauna; 5) pandai dalam pembelajaran biologi maupun ilmu pengetahuan alam.

Dalam Pendidikan Agama Islam, kecerdasan ini sangat berguna misalnya dalam materi menjaga kelestarian lingkungan hidup, seorang peserta didik yang akan tertarik dengan pembelajaran yang berkaitan dengan bagaimana akhlak seorang muslim kepada alam sekitar misalnya kepada tumbuhan. Bagaimana cara menanam, memupuk, dan merawat sampai menjadi tumbuhan yang sempurna.

Kesembilan, kecerdasan eksistensialis merupakan kemampuan yang ada hubungannya dengan kepekaan dan kemampuan untuk menjawab masalah-masalah terdalam diantaranya eksistensi atau juga bisa disebut keberadaan manusia. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan ini akan mempertanyakan mengenai tentang adanya manusia yang hidup di bumi ini karena ia peka terhadap keberadaan manusia. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri akan cenderung bersikap untuk mempertanyakan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan keberadaan manusia seperti arti kehidupan manusia, mengapa manusia itu mengalami suatu kematian, dan kenyataan yang

dihadapinya. Mereka akan mencari tahu tentang masalah-masalah tersebut hingga mendapatkan jawaban yang mereka pertanyakan. Kecerdasan ini dikembangkan oleh Gardner pada tahun 1999 (Amir, 2013:6).

Cara Penerapan Strategi Pembelajaran

Berikut ini akan disampaikan cara penerapan strategi pembelajaran dalam konsep *Multiple Intelligences*:

Pertama, memberdayakan seluruh *Multiple Intelligences* dalam setiap mata pelajaran. Dalam pendidikan sekolah ada tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek penilaian itu, guru dapat menerapkan konsep *Multiple Intelligences* dalam setiap mata pelajaran. Penerapan strategi dapat dilaksanakan dengan cara melakukan reposisi terhadap kurikulum yang digunakan, yaitu dengan mengubah tujuan dari instruksional khusus yang ada menjadi sebuah kompetensi. Dengan cara demikian setiap pembahasan ditekankan untuk menggunakan seluruh *Multiple Intelligences* yang ada. Contohnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui film “Praktik Sholat”. Kecerdasan *linguistic* pada peserta didik akan dapat berkembang dengan cara mengucapkan setiap bacaan sholat sembari melihat film. Dalam kecerdasan matematik peserta didik bisa mengingat setiap rukun-rukun sholat yang dilakukannya. Selanjutnya dalam kecerdasan kinestiknya peserta didik bisa melakukan gerakan langsung dengan melakukan praktek sholat. Sedangkan dalam kecerdasan visual/spasial guru dapat memberikan gambar atau video tentang cara praktek sholat

dengan begitu peserta didik akan lebih memahami. Selanjutnya guru juga dapat menggunakannya dalam kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Jadi dengan satu mata pelajaran guru dapat menumbuh kembangkan kecerdasan yang ada pada masing-masing peserta didik.

Kedua, mengutamakan pencapaian setiap mata pelajaran dengan kecerdasan yang lebih terlihat dominan pada masing-masing peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran ini dapat dilakukan ketika guru telah memahami kecerdasan yang dimiliki setiap masing-masing peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki satu kecerdasan yang dominan dari kecerdasan-kecerdasan yang lain. Untuk mengembangkan potensi atau kecerdasan yang lebih dominan dalam peserta didik guru harus memberikan setiap kesempatan dan mengasah kecerdasan dalam mata pelajaran yang dikuasainya.

Walaupun nantinya hasil kecerdasan yang lain tidak terlihat menonjol atau hanya mencapai nilai standar, setidaknya anak dapat berkesempatan dalam lebih mengembangkan potensi kecerdasannya. Dalam strategi ini dilakukan dengan cara pendekatan individual. Guru memperhatikan peserta didik yang memiliki potensi untuk diberikan kesempatan mengembangkan kecerdasan itu. Contohnya dalam kecerdasan matematik-*logical*, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengarahkan peserta didik pada pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagian zakat atau waris dengan baik dan optimal. Dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan matematik. Misalnya ketika menjawab soal tentang pembagian warisan, peserta didik disuruh untuk mengerjakannya di

papan tulis atau menjelaskan kepada teman-temannya. Selain dari pembelajaran zakat dan waris guru Pendidikan Agama Islam juga dapat mengajarkannya dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran lainnya seperti dalam pembelajaran astronomi, misalnya adanya pengukuran arah kiblat. Guru dapat memberikan kesempatan untuk peserta didik melakukan penelitian tersebut secara langsung. Dalam kaitannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran kimia guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan sebuah penelitian salah satunya penelitian mengenai kehalalan makanan dengan meneliti kandungan kimia yang dimiliki oleh daging babi, daging ayam, daging anjing, atau lainnya. Sedangkan dalam kaitannya Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran biologi guru juga dapat memberikan penelitian salah satunya adalah bagian-bagian tubuh manusia. Peserta didik akan mengeksplorasi mengenai cara-cara menjaga kesehatan bagian tubuh manusia tersebut. Peserta didik diberikan kesempatan untuk secara langsung menelitinya. Sebab kecerdasan ini selain berhubungan dengan angka juga berhubungan dengan berfikir logis. Oleh karena itu mereka yang mempunyai kecerdasan *mathematic-logical* ini menyukai tentang pembelajaran yang berhubungan dengan pemikiran logika seperti penelitian yang telah dijelaskan diatas.

Selanjutnya peserta didik yang memiliki kecerdasan *linguistic* dapat dikembangkan melalui kaitannya mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya dengan menyuruh peserta didik berbakat di kecerdasan ini untuk bercerita, membacakan puisi, teks pidato dan lainnya yang terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Kecerdasan naturalis peserta didik yang lebih pandai dalam kecerdasan ini akan sangat dengan mudah memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih efektif. Karena kecerdasan ini berhubungan dengan kesukaan peserta didik dalam alam, tumbuhan, dan hewan. Guru juga dapat mengembangkan kecerdasan peserta didik lewat pembelajaran biologi dengan cara penelitian langsung dengan alam sekitar. Jika berlangsung di dalam forum kelas maka peserta didik dapat disuruh untuk membawa tanaman ataupun hewan yang akan menjadi bahan penelitian. Dari hasil penelitiannya maka dikaitkan dengan dalil-dalil agama Islam tentang menjaga lingkungan.

Simpulan

Jadi dapat penulis simpulkan bahawa strategi belajar mengajar yang dipergunakan dalam pembelajaran harus sesuai dan tepat dalam setiap mata pembelajaran. Tidak hanya sekedar itu saja tapi lebih lanjut, seorang guru harus pintar dalam memilih starategi seperti halnya menentukan metode dalam pembelajaran. Satu mata pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan satu metode saja tetapi satu mata pelajaran mencakup beberapa materi yang mana guru dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam melaksanakan setiap materi yang ada dalam satu mata pembelajaran tersebut. Selain dengan menentukan metode dan

memodifikasi metode, guru harus memahami lebih lanjut tentang kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik, karena ini yang paling utama keberhasilan dalam suatu pengajaran ataupun pembelajaran.

Kecerdasan dalam tulisan ini adalah *Multiple Intelligences* atau yang biasa disebut sebagai kecerdasan majemuk yang didalamnya termuat berbagai macam kecerdasan. Ada sembilan macam kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yang harus dimengerti oleh guru sebagai pendidik dalam mengajar. Walaupun memahami kecerdasan peserta didik satu-persatu tidaklah mudah. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk dapat memahami setiap kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya. Jika guru dapat memperhatikan dan memahami setiap kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terlaksana dengan lancar tanpa memaksakan kehendak guru untuk menuntut peserta didik harus memahami tentang materi pembelajaran yang diberikan guru. Sebab jika guru telah memahami kecerdasan yang ada dalam diri setiap peserta didik yang diajarnya. Guru akan mudah dalam melakukan proses pembelajaran tanpa menghambat kecerdasan yang ada pada diri setiap peserta didik. Peserta didik juga akan dengan mudah mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya, serta ia akan ahli dalam kecerdasannya tersebut. Caranya seorang guru dapat menerapkan konsep *Multiple Intelligences* pada proses pembelajaran seperti yang telah dijelaskan bahwa guru harus memahami kecerdasan yang ada pada diri setiap peserta didiknya. Guru dapat mengembangkan kecerdasan itu pada setiap mata pembelajaran. Jika seorang guru benar-benar dapat memperhatikan

dan memahami kecerdasan majemuk yang ada pada diri setiap peserta didik. Maka pembelajaran akan terlaksana dengan lancar dan baik, serta hasil proses pembelajaran akan baik juga. Peserta didik akan dengan mudah mengembangkan kecerdasannya. Peserta didik akan ahli dalam kecerdasan itu dan membuat peluang besar untuk dapat meraih cita-cita sesuai dengan kecerdasan yang ada pada diri setiap peserta didik.

Daftar Pustaka

- Afandi, M. (2014). *Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*. Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ahsan, M., Santoso, P. B., & Dahlan, H. S. (2015). *Multiple Intelegence Menentukan Jurusan di SMA Menggunakan Teknik Multi-Attribute Decision Making*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Amir, A. (2013). *Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Padang Sidempuan: Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan.
- Aryani, A. D., Sudjito, D. N., & Sudarmi, M. (2014). *Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Multiple Intelligence yang Dominan Dalam Kelas Pada Materi Tekanan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Widyasari, F. E. (2016). *Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Multiple Intelligences*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Entin. (2015). *Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hasanah, U. (2015). *Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Perspektif Munif Chatib*. Metro: Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro.

- Latifah, M., Hernawati, N. (2009). *Dampak Pendidikan Holistik Pada Pembentukan Karakter Dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Probowening, P. R., Sopyan, A., Handayani, L. (2014). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Fisika Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP*, Semarang: Uneviersitas Negeri Semarang.
- Rizal, M. & Wasis. (2012). *Pengembangan LKS Fisika Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Materi Alat Optik Pada Kelas VIII SMP Negeri 01 Madiun*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rohman, N. (2014). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Cooperative Learning (CL) dan Group Investigation (GI) ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Siswa*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Septiani, D., Ridlo, S., Setiati, N. (2013). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Multiple Intelligences Pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siswanto, W. (2014). *Pembelajaran Multiple Intellegence Melalui Sastra: Sebuah Alternatif Pembelajaran*. Blitar: Universitas Islam Balitar.
- Suarca, K., Soetjningsih, Ardjana, E. (2005). *Kecerdasan Majemuk pada Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Winarti, A., Yuanita, L., & Nur, M. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran 'CERDAS' Berbasis Teori Multiple Intelligences Pada Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

